BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berupa analisis deskriptif, yaitu dengan mengamati aspek-aspek tertentu dari laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk dan dianalisis kinerja keuangannya sebelum dan sesudah diakuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

3.2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk yang menjadi objek penelitian ini dan buku serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3. Operasional Variabel

Penilaian kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk dalam penelitian ini terdiri dari empat macam ukuran, yaitu aspek permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas.

1. Aspek permodalan (*Capital*)

Dalam penelitian ini aspek permodalan diukur dengan menggunakan kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), komposisi permodalan, dan aktiva produktif yang diklasifikasikan dibanding modal bank.

Aspek permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuidasi.

a. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Sesuai peraturan Bank Indonesia nomor 10/15/PBI/2008, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Kewajiban tersebut berlaku bagi bank secara individu maupun bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kinerja perbankan yang semakin baik.

$$\text{Kecukupan pemenuhan KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}}$$

Tabel 1. Peringkat rasio kecukupan KPMM

Peringkat	Rasio
1	$\geq$ 12 %
2	10 % - 11 %
3	8 % - 9 %
4	6 % - 7 %
5	< 5 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen permodalan :

Peringkat 1 : Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan.

Peringkat 2 : Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan.

Peringkat 3 : Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (8%≤KPMM≤9%).

Peringkat 4 : Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku.

Peringkat 5 : Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi *solvable*.

b. Komposisi permodalan

Komposisi permodalan merupakan perbandingan antara modal inti dan modal pelengkap ditambah modal pelengkap tambahan. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kinerja perbankan yang semakin baik. Rasio ideal komposisi permodalan adalah berkisar antara 100%-125%.

$$\text{Komposisi Permodalan} = \frac{\textit{Tier 1}}{\textit{Tier 2} + \textit{Tier 3}}$$

Keterangan :

1. Tier 1 merupakan modal inti yang terdiri dari :

- Modal disetor
- Agio saham
- Modal sumbangan

- Cadangan umum
- Cadangan tujuan
- Laba ditahan
- Laba tahun lalu
- Rugi tahun lalu
- Laba tahun berjalan
- Rugi tahun berjalan

2. Tier 2 merupakan modal pelengkap yang terdiri dari :

- Cadangan revaluasi aktiva tetap
- Penyisihan penghapusan aktiva produktif
- Pinjaman subordinasi

3. Tier 3 merupakan modal pelengkap tambahan yaitu pinjaman subordinasi berjangka pendek yang memenuhi komponen modal.

Tabel 2. Peringkat rasio komposisi permodalan

Peringkat	Rasio
1	≥ 151 %
2	126 % - 150 %
3	100 % - 125 %
4	75 % - 99 %
5	< 75 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen permodalan :

Peringkat 1 : Tier 1 > 150% (Tier 2 + Tier 3)

Peringkat 2 : 125% (Tier 2 + Tier 3) < Tier 1 ≤ 150% (Tier 2 + Tier 3)

Peringkat 3 : 100% (Tier 2 + Tier 3) < Tier 1 ≤ 125% (Tier 2 + Tier 3)

Peringkat 4 : Jumlah (nominal) Tier 1 semakin menurun cukup signifikan

Peringkat 5 : Jumlah (nominal) Tier 1 semakin menurun secara drastis dan mengarah kepada modal negatif

c. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- 25% dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- 50% dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar
- 75% dari kredit yang digolongkan Diragukan
- 100% dari kredit yang digolongkan Macet

Keterangan :

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) meliputi :

- Kredit Dalam Perhatian Khusus yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya mulai mengalami penundaan kurang dari 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.
- Kredit Kurang Lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.
- Kredit Diragukan yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari waktu yang diperjanjikan.
- Kredit Macet yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama dari 1 tahun dan jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Semakin kecil rasio ini menggambarkan kinerja perbankan yang semakin baik karena menunjukkan perbankan dapat mengelola aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan baik.

$$\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank} = \frac{\text{APYD}}{\text{modal bank}}$$

Tabel 3. Peringkat rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank

Peringkat	Rasio
1	< 10 %
2	10 % - 19 %
3	20 % - 49 %
4	50 % - 100 %
5	> 100 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen permodalan :

Peringkat 1 : Besarnya APYD relatif sangat kecil dibandingkan dengan modal bank.

Peringkat 2 : Besarnya APYD relatif kecil dibandingkan dengan modal bank.

Peringkat 3 : Besarnya APYD masih dapat di *cover* oleh modal bank (20%≤Rasio<49%)

Peringkat 4 : Besarnya APYD sudah mengarah sama dengan modal bank.

Peringkat 5 : Besarnya APYD sudah melampaui jumlah modal bank.

2. Kualitas aset (*Asset quality)*

Kualitas aset mencerminkan kemampuan aktiva beresiko yang dimiliki oleh bank dalam menghasilkan laba.

a. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan aktiva produktif

Semakin kecil rasio APYD dibandingkan dengan aktiva produktif menggambarkan kinerja bank yang semakin baik.

$$\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dibandingkan dengan aktiva produktif} = \frac{\text{APYD}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Tabel 4. Peringkat rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan aktiva produktif

Peringkat	Rasio
1	< 1 %
2	1%
3	3 % - 5 %
4	6 % - 9 %
5	> 9 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen kualitas aset :

Peringkat 1 : Rasio sangat rendah atau sangat tidak signifikan.

Peringkat 2 : Rasio rendah atau tidak signifikan.

Peringkat 3 : Rasio moderat atau rasio berkisar antara 3% sampai 5%.

Peringkat 4 : Rasio relatif tinggi atau di atas rasio peringkat 3

Peringkat 5 : Rasio sangat tinggi

b. Perkembangan aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktif

Aktiva produktif bermasalah/NPL merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin kecil rasio ini menggambarkan kinerja perbankan yang semakin baik karena menunjukkan perbankan dapat mengatasi aktiva produktif bermasalah dengan baik.

$$\text{Perkembangan NPL dibandingkan dengan Aktiva Produktif} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Keterangan :

1. Aktiva produktif bermasalah/NPL merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

2. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *Gross* (tidak kurang dengan PPAP).

Tabel 5. Peringkat rasio perkembangan NPL dibandingkan dengan aktiva produktif

Peringkat	Rasio
1	< 3 %
2	3 % - 5 %
3	5 % - 8 %
4	8 % - 12 %
5	> 12 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen kualitas aset :

Peringkat 1 : Perkembangan rasio sangat rendah

Peringkat 2 : Perkembangan rasio rendah

Peringkat 3 : Perkembangan rasio moderat atau rasio berkisar antara 5% sampai dengan 8%

Peringkat 4 : Perkembangan rasio cukup tinggi

Peringkat 5 : Perkembangan rasio tinggi

c. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah mencerminkan kemampuan perbankan dalam menangani aktiva produktif bermasalah yang ada. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kinerja perbankan yang semakin baik.

$$\text{Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah} = \frac{\text{Kredit yang direstruktur}}{\text{Total Kredit}}$$

Tabel 6. Peringkat rasio kinerja penanganan AP bermasalah

Peringkat	Rasio
1	< 3 %
2	3 % - 5 %
3	5 % - 8 %
4	8 % - 12 %
5	> 12 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen kualitas aset :

Peringkat 1 : Perkembangan sangat baik dengan realisasi yang sangat signifikan

Peringkat 2 : Perkembangan rasio cukup baik

Peringkat 3 : Perkembangan rasio moderat atau rasio berkisar antara 5% sampai dengan 8%

Peringkat 4 : Perkembangan rasio cukup rendah

Peringkat 5 : Perkembangan rasio rendah

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio ini merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas terus meningkat.

a. *Retun On Asset* (ROA)

Digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaaan aset.

$$\textit{Return on Asset}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 7. Peringkat ROA

Peringkat	Rasio
1	> 2 %
2	1,25 % - 2 %
3	0,50 % - 1,25 %
4	< 0,50 %
5	Negatif

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen rentabilitas :

Peringkat 1 : Perolehan laba sangat tinggi

Peringkat 2 : Perolehan laba tinggi

Peringkat 3 : Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROA berkisar antara 0,50% sampai dengan 1,25%

Peringkat 4 : Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah ke negatif)

Peringkat 5 : Bank mengalami kerugian yang sangat besar (ROA negatif)

b. *Return On Equity* (ROE)

Digunakan untuk mebgukur kinerja perbankan dalam mengolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan perbankan.

$$\textit{Return on Equity}\ (\text{ROE}) = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}}$$

Tabel 8. Peringkat ROE

Peringkat	Rasio
1	20 % - 27,5 %
2	12,5 % - 20 %
3	5 % - 12,5 %
4	< 5 %
5	Negatif

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen rentabilitas :

Peringkat 1 : Perolehan laba sangat tinggi

Peringkat 2 : Perolehan laba tinggi

Peringkat 3 : Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROE berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%

Peringkat 4 : Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah ke negatif)

Peringkat 5 : Bank mengalami kerugian yang sangat besar (ROE negatif)

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja perbankan.

$$\textit{Net Interest Margin}\ (\text{NIM}) = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Tabel 9. Peringkat NIM

Peringkat	Rasio
1	> 3,0 %
2	2 % - 2,5 %
3	1,5 % - 2,0 %
4	< 1,5 %
5	Negatif

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen rentabilitas :

Peringkat 1 : Marjin bunga bersih sangat tinggi

Peringkat 2 : Marjin bunga bersih tinggi

Peringkat 3 : Marjin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%

Peringkat 4 : Marjin bunga bersih rendah dan mengarah ke negatif

Peringkat 5 : Marjin bunga bersih sangat rendah atau negatif

d. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

$$\text{Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Tabel 10. Peringkat BOPO

Peringkat	Rasio
1	< 80 % - 85 %
2	85 % - 90 %
3	90 % - 95 %
4	95 % - 100 %
5	> 100 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen rentabilitas :

Peringkat 1 : Tingkat efisiensi sangat baik

Peringkat 2 : Tingkat efisiensi baik

Peringkat 3 : Tingkat efisiensi cukup baik

Peringkat 4 : Tingkat efisiensi buruk

Peringkat 5 : Tingkat efisiensi sangat buruk

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio ini menyatakan seberapa jauh pemberian pembiayaan atas kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan atau kredit. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Pengelolaan likuiditas ibarat pisau bermata dua, disatu sisi bank mengejar keuntungan (*profitabilitas*) melalui kredit, di sisi lain bank harus selalu bisa menjaga likuiditas. Ini merupakan masalah yang sangat sulit dalam kegiatan operasi perbankan dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu.

$$\textit{Loan to Deposit Ratio}\ (\text{LDR}) = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Tabel 11. Peringkat LDR

Peringkat	Rasio
1	< 50 % - 75 %
2	75 % - 85 %
3	85 % - 100 %
4	100 % - 120 %
5	> 120 %

Sumber : Lampiran 1a SE BI No. 6/23/DPNP/2004

Dengan peringkat komponen likuiditas :

Peringkat 1 : Kemampuan likuiditas bank sangat baik

Peringkat 2 : Kemampuan likuiditas bank baik

Peringkat 3 : Rasio moderat yaitu rasio ideal pengelolaan likuiditas bank

Peringkat 4 : Kemampuan likuiditas bank buruk atau pembiayaan sudah melebihi DPK bank

Peringkat 5 : Kemampuan likuiditas bank sangat buruk atau pembiayaan sudah tidak dapat di-cover oleh DPK bank

3.4. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji beda, yaitu dengan menguji perbandingan kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk sebelum dan sesudah diakuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Sebelum menguji hipotesis, data yang digunakan dalam penelitian harus diuji normalitasnya terlebih dahulu. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Product Service Solution* (SPSS).

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas distribusi data dalam penelitian, digunakan alat analisis statistik uji *Kolmogrov-Smirnov,* nilai *Kolmogrov-Smirnov* yang lebih besar dari taraf signifikansi (5%) menandakan bahwa data terdistribusi normal, nilai *Kolmogrov-Smirnov* yang lebih kecil dari taraf signifikansi (5%)

menyatakan bahwa data tidak terdistribusi normal. Tujuan dari uji normalitas distribusi data ini adalah untuk menentukan uji beda yang akan digunakan.

2. Uji Hipotesis

Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sampel terdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah uji parametrik *(paired sampel t-test)*. Jika hasil uji menunjukkan bahwa sampel tidak terdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah uji non-parametrik *(wilcoxon signed ranks test).* Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mempunyai tingkat keyakinan 95% dan signifikansi (α) 5% dengan pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

- Jika taraf signifikansi lebih besar dari 5% maka Ha ditolak.
- Jika taraf signifikansi lebih kecil dari 5% maka Ha diterima.

Ha ditolak jika taraf signifikansi lebih besar dari 5% karena artinya hasil pengujian tersebut sifatnya signifikan sehingga tidak bisa digeneralisasi.